

Implikasi Teologis Profesi Guru dalam Pendidikan

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 18-Nov-2022 11:47PM (UTC-0600)

Submission ID: 1958491405

File name: 17_Implikasi_Teologis_Profesi_Guru_dalam_Pendidikan.pdf (101.9K)

Word count: 2355

Character count: 15206

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/339768723>

IMPLIKASI TEOLOGIS PROFESI GURU DALAM PENDIDIKAN

Article · July 2013

DOI: 10.53976/jmi.v2i2.106

CITATION

1

READS

918

1 author:



Ahmad Zain Sarnoto

Institut PTIQ Jakarta

88 PUBLICATIONS 96 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



prosiding seminar Internasional [View project](#)



jurnal [View project](#)

IMPLIKASI TEOLOGIS PROFESI GURU DALAM PENDIDIKAN

AHMAD ZAIN SARNOTO

Praktisi Pendidikan

ABSTRAK

Profesi guru bisa jadi akan menempati surga yang sangat tinggi disamping para Nabi, jika ia mampu memberikan pelayananan pendidikan yang baik dan benar. Karena dari hasil didikannya itu, murid akan mengamalkan dengan baik dan benar atas ilmu yang diterimanya. Nabi pernah bersabda, "Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka ia akan mendapatkan ganjaran dari orang yang melaksanakan kebaikan tersebut". Namun, profesi guru bisa jadi akan menempati keraknya neraka yang paling dasar, karena ia telah mendidik dan mengajarkan suatu ilmu yang salah, sehingga muridnya tersebut melaksanakan suatu ilmu dengan tidak baik dan tidak benar. Maka penting untuk mengupas "makna-makna guru" yang ada dalam khazanah Islam, sebagai landasan dan ikatan etis teologis bagi guru-guru dalam menjalankan profesinya dibelantara dunia pendidikan.

Makna lain sebutan guru yaitu "mua'allim" yang diambil dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu.

Guru dalam khazanah Islam memiliki beberapa kompetensi dasar yaitu, sebagai ustaz (profesor) yang memegang teguh komitmen profesi, sebagai guru yang bermakna optimal dalam transfer ilmu teoritis dan hikmah ilmu, sebagai murrabi yang mampu menciptakan dan mengatur pendidikan ke arah lebih baik, sebagai mudarris yang berarti memberantas kebodohan mereka, dan sebagai muaddib yang berarti guru sebagai orang yang beradab untuk membangun peradaban masa depan.

Kata kunci : Teologi, Guru dan Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan diyakini merupakan salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang handal profesional dan berdaya saing tinggi. Pendidikan juga dipandang sebagai investasi penting dalam pembangunan nilai-nilai dan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dalam perjalanan hidup berbangsa dan bernegara. Di samping itu, pendidikan juga diyakini merupakan cara yang paling efektif dalam proses *nation and character building*, yang sangat menentukan perjalanan dan regenerasi suatu bangsa.

⁴ Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pendidikan mencakup berbagai dimensi yang luas dan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.

Pendidikan secara faktual merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup. Seperti yang dinyatakan dalam pernyataan resmi Unesco tentang pendidikan untuk semua (*education for all* atau EFA) pada tahun 1990. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa setiap orang di dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Artinya pendidikan dapat dilakukan dengan tanpa mengenal batas usia, ruang, dan waktu. ¹² Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Hal sesuai dengan apa yang telah digariskan pada Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2). ¹¹ Pendidikan juga tidak mengenal pembatasan bentuk dan kegiatan, dalam hal ini pendidikan dapat dilakukan di sekolah, luar sekolah, pondok pesantren, perguruan-perguruan, dan lain sebagainya ⁵

B. Makna Guru Dalam Khazanah Pendidikan Islam

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murrabbiy, mursyid, mudarris dan mu'addib*. Kata *ustad* sering biasa digunakan untuk memanggil "Profesor". Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk "komitmen" terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Seorang ² dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melatut sikap dedikatip yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement*, selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.

Guru juga sering disebut "*mu'allim*" berasal dari kata dasar '*ilm*' yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Ini mengandung makna dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmupengetahuan dalam kehidupannya. Guru matematika misalnya, akan berusaha mengajarkan hakikat matematika, yaitu mengejar nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan hidupnya, tidak hanya sekedar menjejarkan rumus-rumus matematika. Guru fisika, kimia, biologi tidak hanya sekedar *transfer* rumus-rumus alam-fisika, tetapi bisa mampu menyentuh aspek metafisika untuk membangkitkan kecintaan pada Tuhan dan kearifan untuk menjaga kelastarian alam.

Makna lain sebutan guru disebut "*murrabbiy*" berasal dari kata "*Rabb*". Tuhan sebagai *Rabb al-'alamien* dan *Rab al-Nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam beserta isinya termasuk manusia. Dilihat dari makna ini maka tugas seorang guru, mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar. Guru sering pula disebut "*mursyid*" biasa digunakan dalam *Thariqah* (tasawuf).

Imam Syafe'i pernah meminta nasihat kepada gurunya Imam Waki'. Maka gurunya memberikan peringatan bahwa untuk memperkuat ingatan harus diupayakan meninggalkan perbuatan maksiat. Bagaimanan hubungan antara ingatan dengan maksiat? Dalam psikologi, seseorang dikatakan sehat mentalnya bilamana terwujud keserasian antara fungsi-fungsi jiwa atau tidak ada konflik antara satu fungsi jiwa dengan lainnya. Fungsi jiwa antara lain berupa dorongan, perasaan, ingatan, dan pikiran. Jika salah satu fungsinya terganggu, maka akan berpengaruh terhadap fungsi lainnya. Orang yang berbuat maksiat akan terganggu perasaannya. Ia akan memiliki perasaan bersalah dan berdosa, yang pada gilirannya akan mengganggu kekuatan ingatan dan pikirannya. Dengan demikian seorang *Mursyid* berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya.

Sebutan lain guru disebut *mudarris*, menurut Muhaimin berasal dari kata "darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan" . yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak usang.

Makna lain seorang guru sering disebut pula *mu'addib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata dasar adab, sehingga gurub harus berperan sebagai orang yang beradab untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

C. Sosok guru yang Islami

Membicarakan pendidikan merupakan permasalahan yang tidak pernah berkesudahan sampai hari kiamat. Dalam dunia pendidikan tentunya ada beberapa sistem yang saling berkaitan satu sama lain sehingga dalam proses pendidikan berjalan dengan baik. Pendidikan adalah suatu *missin sacred* (tugas yang suci), oleh karena itu, segala sistem yang berhubungan dengan pendidikan semestinya konsisten dengan konsekuensi yang digambarkan dalam ajaran Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah).

Pendidik merupakan salah satu sistem yang sangat terpenting dalam proses berjalannya pendidikan. Istilah pendidik dalam bahasa disebut dengan *murabbi* (pendidik, pengasuh, pembimbing, pemelihara) (lihat Kamus al-Munawwir, 1997), oleh karena itu pendidik adalah "orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik" (Ahmad D. Marimba, 1987). Namun perlu di tekankan bahwa mendidik bukan sekedar tugas dan tanggung jawab, tetapi merupakan

suatu ibadah yang diridhai oleh Allah SWT berdasarkan tuntunan ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis) itu sendiri.

Ketika mengkaji bagaimana sosok pendidik yang sesungguhnya (qur'ani)? Pasti memunculkan beberapa perspektif yang berbeda. Terlepas dari perbedaan pandangan, tentunya Al-Qur'an sebagai dasar segalanya telah mengisyaratkan bagaimana seharusnya seorang pendidik yang baik (qur'ani) dalam menjalankan amanahnya. Secara umum, sosok pendidik yang qur'ani yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek.

Pertama adalah aspek dasar yaitu beriman kepada Allah SWT. Pendidik/guru merupakan salah satu profesi yang mulia dan sangat besar tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT. Dalam konteks dakwah, bahwa pendidik tidak jauh beda eksistensinya dengan para Nabi dan Rasul Allah SWT sebagai orang yang diberi amanah untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia. Dengan demikian seorang pendidik Islam tentunya tidak bisa lepas dari nilai-nilai iman, sebab iman (tauhid) merupakan dasar dan sumber segala kebenaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ketika seorang pendidik Islam menjalankan fungsinya sebagai *murabbi* (pendidik) tanpa didasari/dilandasi dengan ajaran iman, maka tentu bisa segala amalnya tidak ada harganya di hadapan Sang Yang Maha Kuasa.

Iman yang dimaksud adalah bukan sekedar konsep atau teoritis, tetapi dibuktikan dengan praktek-praktek Iman. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diisyaratkan Allah dalam Al-Qur'an:

Artinya: *“demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”* (QS, Al-Ashr :1-3).

Secara eksplisit teks ayat ini mengisyaratkan bahwa eksistensi manusia selalu dalam posisi kerugian kecuali orang benar-benar beriman, beramal saleh serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Pendidik/guru merupakan orang yang diberi amanah untuk membimbing dan memberikan

nasehat kebenaran kepada seluruh umat, jika tanpa diawali dengan iman, maka tidak ada nilainya karena itu merupakan amal saleh yang sangat mulia.

Kedua adalah aspek proses yakni seorang pendidik dalam melaksanakan amanahnya ia harus memiliki akhlak atau kepribadian yang Islami. Secara sederhana akhlak Islami merupakan “segala perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, dan tidak disengaja, mendarah daging yang bersifat universal berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadis)”. Akhlak kepada Allah merupakan sikap yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk (Abuddin Nata: 2011). Seorang pendidik tentunya bagian dari manusia Allah yang diberi amanah untuk mendidik dan mengarah manusia lain kepada ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik harus meinternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam dalam proses melaksanakan tugasnya sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.

Akhlak kepada manusia adalah hal yang sangat penting bagi seorang pendidik, karena seraca kasap mata ia langsung berhadapan dengan objeknya. Diantara akhlak sama adalah tidak boleh saling membunuh, menyakiti badan (kekerasan), mengambil hak orang lain dengan batil, menceritakan aib sesama (Lihat QS. al-Baqarah: 263) dan masih banyak lagi contoh lainnya tanpa disebutkan satu persatu.

Sebenarnya al-Qur’an sudah cukup jelas memberikan isyarat bagaimana seorang pendidik ketika berinteraksi dengan manusia lainnya (masyarakat, orang tua dan peserta didik), namun ini sering diabaikan sehingga melakukan tindakan yang tidak senonoh dengan akhlak Islami, misalnya seorang dosen melakukan tindakan asusila (pelecehan seksual) terhadap mahasiswanya sendiri (media televisi; Gorontalo, 31 Januari 2012).

Tidak kalah pentingnya akhlak kepada lingkungan yakni sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Binatang, tumbuhan dan benda lainnya semuanya ciptaan Allah dan semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang pendidik untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Pentingnya pembentukan akhlak bagi pendidik, disebabkan adanya anggapan bahwa sirna akhlak Islami seseorang (pendidik) merupakan pintu awal hancurnya sebuah bangsa, baik dari segi politik, sosial, pendidikan dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan penyair Syaiki Bey “selama umat itu akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa”.

Ketiga adalah aspek tujuan yakni tujuan yang ikhlas (semata mengharap ridha Allah SWT). Secara sederhana ikhlas merupakan sikap mental yang selalu rela dengan tulus hati dalam melakukan suatu pekerjaan dengan mengedepankan mengharap ridha Allah semata dibandingkan yang lainnya. Sikap mental pendidik/guru yang *majmumah* (tercela) merupakan salah satu potensi yang dapat mendorong seorang pendidik untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis sehingga dapat menurunkan mutu pendidikan, misalnya selalu datang terlambat, sering tidak hadir, meminta uang kepada siswa/mahasiswa supaya diberikan nilai yang bagus dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi disebabkan adanya sikap mental yang tidak baik sehingga beranggapan bahwa mendidik atau mengajar hanya sekedar melepaskan tanggung jawab dan mencari nafkah.

Padahal dalam Al-Qur’an sudah ditegaskan bahwa “*Aku (Allah) tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menyembah)-Ku*” (QS. Adz-Dzariyat: 56), artinya manusia diciptakan sebagai seorang pendidik (guru/dosen) adalah untuk beribadah kepada Allah, bukan hanya sekedar melapaskan tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidik (guru/dosen) harus berkomitmen bahwa mengajar tidak sekedar melaksanakan tugas profesi, tetapi satu ibadah yang mengharap ridha Allah SWT.

D. Penutup

Dengan demikian makna guru dalam khazanah Islam memiliki beberapa kompetensi dasar yaitu, sebagai *ustad* (profesor) yang memegang teguh komitmen profesi, sebagai guru yang bermakna optimal dalam transfer ilmu teoritis dan hikmah ilmu, sebagai *murrabi* yang mampu menciptakan dan mengatur pendidikan ke arah lebih baik, sebagai *mudarris* yang berarti

memberantas kebodohan mereka, dan sebagai muaddib yang berarti guru sebagai orang yang beradab untuk membangun peradaban masa depan. Maka apapun yang kita lakukan dalam menjalankan profesi guru akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Yang Maha Kuasa, apakah kita menjadi guru yang sesuai dengan makna-makna tadi ? atau menjadi guru zalim ? kalau kita bertekad menjadi guru religius profesional, maka kita siap untuk menduduki surga yang "paling nikmat" bersama para Nabi. Sebaliknya, kalau kita menjadi guru zhalim (nagajar asal-asalan), maka kiat siap-siap ditempatkan oleh Allah di keraknya api neraka. Pilihan itu ada pada ketajaman nurani kita sebagai pendidik (*muraby*).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta; Rajawali Pers, 2011.
Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung; Al-Ma'arif, 1974.

Arifin, Anwar, 2003, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (dalam Undang-Undang SISDIKNAS, POKSI VI FPG DPR RI).

Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

I. Djumhur & Danusaputra. 1979. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.

Mahfud, Khoirul 2006, "*Pendidikan Multikultur*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sutedjo, Muwardi. dkk. 1992. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT.

Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zuhairini & Ghofur, Abdul. 2004. *Metodelogi Pembelajaran PAI*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Implikasi Teologis Profesi Guru dalam Pendidikan

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%
3	arsitek-peradaban.abatasa.co.id Internet Source	1%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
5	staias.ac.id Internet Source	1%
6	elhataurus.blogspot.com Internet Source	1%
7	jurnal.staiba.ac.id Internet Source	1%
8	shaututtarbiyah.wordpress.com Internet Source	1%
9	Tamrin, Mohammad. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Mutu Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di	1%

Madrasah Ibtidaiyah Ta'alumussibyan Sitanggal Kabupaten Brebes", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

10	issuu.com Internet Source	1 %
11	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	1 %
12	publikasi.data.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On